



## NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK-ANAK REMAJA DI DESA SEPIT KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Muhammad Zoher Hilmi<sup>✉</sup>

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords:*

*Local Wisdom Values,  
Social Behavior, Children  
Teenagers*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial anak-anak remaja, nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja, menganalisis nilai-nilai kearifan lokal bergeser dalam perilaku anak-anak remaja, dan mendeskripsikan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal tersebut membangun struktur nilai baru yang berpengaruh terhadap perilaku sosial anak-anak remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini ialah nilai-nilai kearifan lokal tidak lagi digunakan sebagai pedoman dalam perilaku sosial anak-anak remaja, mereka lebih cenderung menggunakan nilai-nilai baru yang mereka bangun sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi bergeser sebagai akibat dari pengaruh perkembangan teknologi informasi, rendahnya latar belakang pendidikannya, pergaulan yang mereka jalani, dan faktor keluarga yang memberikan peluang terjadinya pelanggaran terhadap nilai. Di samping itu pula peran dan fungsi lembaga sosial seolah-olah tidak ada dalam mempertahankan atau dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal. Anak-anak remaja lebih memilih menggunakan nilai baru yang dianggapnya memberikan kebebasan dan kepuasan, karena nilai-nilai kearifan lokal dianggapnya mengikat, tradisional, dan ketinggalan zaman.

### Abstract

*This study aimed to describe the social behavior of adolescents, the values of local wisdom in the social behavior of adolescents, analyzing the values of local wisdom shifts in the behavior of adolescents, and describe the shift in the values of local wisdom that build structures the new values that influence to social behavior teenage children. This study is a qualitative research with phenomenological approach. Results of this study are the values of local wisdom is no longer used as a guide in the social behavior of adolescents, they are more inclined to use new values that they built by themselves. The values of local wisdom be shifted as a result of the influence of the development of information technology, lack of educational background, relationships in which they live, and family factors that give opportunities to the violation of that values. In addition, the role and functions of social institutions as if no influence in maintaining or in passing the values of local wisdom. Teenagers prefer to use the new values that he considered giving freedom and satisfaction, because they think the values of local wisdom deems binding, traditional, and outdated.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Nilai merupakan sebuah konsepsi, yang menjadi khas dari individu atau suatu kelompok yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi dari tersedianya mode, maksud dan tindakan. Sedangkan kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal, sebagaimana yang dikatakan Tarakanita, dkk (2013) mereka melihat bahwa pengertian kearifan lokal, yaitu *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. *Wisdom* sering diartikan sebagai kebijaksanaan. Sementara *local* menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sedangkan Singsoomboon (2014) mendefinisikan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan tentang kedaerahan yang diperoleh melalui pengalaman mereka dan permulaan serta mereka yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sementara nilai kearifan lokal Suku Sasak dapat dijelaskan melalui penjelasan Djuwita (2011: 119) yaitu nilai-nilai kearifan tradisional mengandung nilai-nilai *adi luhung*, peninggalan para leluhur etnik Sasak. Nilai-nilai kearifan masyarakat Sasak banyak bercirikan kebersamaan, kepatuhan, dan kepasrahan (Rais, 2012: 25). Kearifan budaya sasak terakumulasi dalam nilai-nilai tradisional, *solah* (baik/kebaikan), *soleh* (saleh/kesalehan), *rapah* (damai/kedamaian), *reme* (bersama/kebersamaan). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman rujukan sistem perilaku masyarakat secara perorangan maupun kelompok, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian yang mendalam dalam memecahkan permasalahan yang ada (Djuwita, 2011: 122).

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menunjukkan nilai karakter yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat dan generasi muda Suku Sasak sebagai benteng untuk melindungi diri dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa dampak

berkembangnya teknologi informasi. Berkaitan dengan hal itu Efendi (2008) juga mengatakan bahwa teknologi informasi mampu menggeser sistem pola hidup masyarakat dan memicu berbagai gejala sosial, termasuk juga menggeser nilai budaya dan agama. Bahkan dikatakan juga teknologi informasi mengakibatkan perubahan disegala aspek kehidupan individu, keluarga, masyarakat. Bahkan atribut-atribut budaya lokal terancam akibat budaya global, itu disebabkan oleh pengaruh teknologi informasi yang tidak terkendali.

Generasi muda harus dipersiapkan untuk mampu bertahan dan memfilter perkembangan teknologi informasi dengan memberikan bekal tentang nilai kearifan lokal. Sehingga dapat memberi arti penting untuk menjaga identitas dirinya dan mampu memberikan saringan terhadap budaya luar, terutama budaya yang datang dari barat. Sebagaimana Meliono (2011) mengatakan bahwa di tengah-tengah kemajuan modernisasi dan globalisasi disegala bidang, pemuda Indonesia harus dilengkapi dengan pemahaman tentang berpikir Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa identitasnya.

Schutz dalam teori fenomenologi ini memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan dalam rangka untuk saling berinteraksi dan saling memahami antar sesama manusia, karena interaksi sosial berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan, baik antarindividu maupun antarkelompok. Sebab itulah Schutz menawarkan konsep intersubjektivitas karena memungkinkan terjadinya pergaulan sosial (Jazuli, 2014: 124). Intersubjektif yang dimaksud ialah dunia kehidupan sehari-hari.

Kehidupan anak-anak remaja dalam lingkungan masyarakat ditentukan oleh dunia intersubjektif artinya mereka dalam berperilaku dipaksa oleh budaya dalam masyarakat, sehingga anak-anak remaja akan cenderung dipaksa untuk mengikutinya, Ritzer (2014: 91) menjelaskan bahwa dunia intersubjektif ini orang menciptakan realitas sosial dipaksa oleh kehidupan sosial dan oleh struktur kultur

ciptaan leluhur mereka sebelumnya. Merujuk ke hal itu, nilai kearifan lokal menjadi dunia intersubjektif anak-anak remaja dalam berperilaku, sehingga perilakunya tunduk pada dunia intersubjektifnya. Oleh sebab itu, pada diri anak-anak remaja diperlukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai semenjak mereka masih kecil seperti yang diungkapkan oleh Parsons (Ritzer, 2014) bahwa syarat fungsi bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi.

Di samping itu pula, untuk menanamkan nilai dalam diri anak-anak remaja diperlukan lembaga-lembaga sosial sebagai bentuk kerja sama dalam mempertahankan nilai yang ada. Lembaga sosial harus mampu memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian bekal dan pemahaman yang cukup terhadap generasi muda Suku Sasak secara tidak langsung akan memberikan arah dan pedoman dalam berperilaku.

Dinamika perubahan terus melahirkan hal-hal baru atau berbeda dalam kehidupan anak-anak remaja, mengalami perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perubahan akan menentukan keberadaan masyarakat, dan menunjukkan mereka mampu atau tidak dalam mengikuti arus perubahan tersebut atau bahkan akan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh ketidaksiapannya dalam menghadapi arus perubahan (Sulasman dan Gumilar, 2013: 134).

Proses perubahan yang terjadi dapat melalui beberapa cara yaitu asimilasi, akulturasi, dan difusi. Akulturasi merupakan proses perubahan sosial yang terjadi ketika satu kebudayaan berhadapan dengan kebudayaan lain. Asimilasi merupakan proses perubahan percampuran unsur-unsur kebudayaan sehingga terbentuk kebudayaan baru dan dirasakan oleh masyarakat dengan tanpa ada kecanggungan dalam melaksanakannya. Sedangkan difusi merupakan penyebaran baru ke kelompok kebudayaan yang lainnya (Sulasman dan Gumilar, 2013). Ketiga proses tersebutlah yang menentukan ke mana arah dari perubahan atau pergeseran nilai yang terjadi.

Ada kebiasaan yang menarik dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit yaitu sikap acuh tak acuh terhadap berbagai peringatan dan teguran yang diberikan kepadanya, baik oleh orang tua, masyarakat, dan tokoh masyarakat. Di samping itu pula pergeseran nilai-nilai yang dilakukan oleh teman-teman sekitarnya menganggap itu hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak remaja seusianya, karena untuk mencari jati dirinya dalam bergaul ataupun mencari kebebasan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; bagaimana wujud nilai-nilai kearifan lokal di desa Sepit?, bagaimanakah perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit?, mengapa nilai-nilai kearifan lokal bergeser dalam perilaku anak-anak remaja di desa Sepit?, dan bagaimanakah pergeseran nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sehingga mampu membangun struktur nilai baru yang berpengaruh terhadap perilaku remaja di desa Sepit?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain; mendeskripsikan wujud nilai-nilai kearifan lokal di desa Sepit, mendeskripsikan perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit, mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit, menganalisis nilai-nilai kearifan lokal bergeser dalam perilaku anak-anak remaja di desa Sepit, dan mendeskripsikan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal tersebut membangun struktur nilai baru yang berpengaruh terhadap perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian, fenomena dan gejala sosial yang terfokus pada perilaku sosial anak-anak remaja, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. data yang diperoleh merupakan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu dengan

menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari dokumen di kantor Desa Sepit. Sementara sumber data penelitian ini diambil dari beberapa informan yaitu anak-anak remaja, tokoh masyarakat dan masyarakat di desa sepit. Sedangkan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan beberapa langkah yaitu pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Nilai Kearifan Lokal di Desa Sepit

Wujud nilai kearifan lokal tertera dalam *awik-awik*. Melalui *awik-awik* diharapkan masyarakat hidupnya menjadi terarah dan dapat menciptakan suasana yang harmonis, di dalamnya terdapat nilai kepatuhan, kepasrahan, kesopanan, *solah, soleh, rapah, dan reme*, nilai tersebut merupakan pedoman bagi setiap individu yang berada di dalamnya, karena itu merupakan dunia intersubjektif anak-anak remajanya. Artinya anak-anak remaja tunduk dan patuh terhadap dunia intersubjektifnya. Meskipun pada kenyataannya anak-anak remaja tidak lagi berada di dunia intersubjektifnya melainkan mereka terus mencoba ke luar dari dunia intersubjektifnya.

Anak-anak remaja terus berusaha untuk ke luar dari pedoman itu untuk menemukan sebuah kebebasan dan mencari jati dirinya. Usaha tersebut dibuktikan dengan berbagai macam perilaku terus dipertontonkan kepada masyarakat. Perilaku sosial anak-anak remaja yang terus memberontak untuk keluar dari lingkaran dunia intersubjektifnya menunjukkan kebosanan dan kejenuhan di dalamnya. Nilai kearifan lokal yang diharapkan sebagai pedoman untuk menjadikan anak-anak remaja tetap berada dalam dunia intersubjektif yang telah ditentukan, sudah kehilangan bentuk wujud yang sebenarnya. Wujud nilai kearifan

lokal telah tergantikan oleh wujud nilai-nilai baru yang menjadikan anak-anak remaja semakin bebas, rusak dan jauh dari harapan.

### Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit.

Perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit sudah terjadinya pergeseran, anak-anak remaja tidak lagi mengindahkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Banyak sekali perilaku anak-anak remaja yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku yang mereka tunjukkan diantaranya, melakukan pacaran di luar batas, bahkan sampai kepada perbuatan zina, pencurian, minum-minuman keras, narkoba, gaya berpakaian yang menonjolkan bentuk tubuhnya, gaya komunikasi yang merendahkan orang tua, gemar berkata kotor, dan terakhir gaya rambut yang mengikuti gaya-gaya artis yang diidolakan.

Melihat kondisi yang terjadi, anak-anak remaja dalam berperilaku tidak lagi ditentukan oleh dunia intersubjektifnya seperti yang dikatakan dalam teori fenomenologi, bahwa perilaku individu ditentukan oleh dunia intersubjektifnya yaitu kehidupan sosial dan struktur ciptaan leluhur mereka dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal. Sebaliknya yang terjadi ialah anak-anak remaja tidak lagi menjadikan dunia intersubjektifnya sebagai pedoman atau pegangan dalam berperilaku.

### Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Bergeser.

Setiap suku mempunyai nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yang harus terus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupannya. Begitu juga dengan masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Sepit, mempunyai nilai kearifan lokal tersendiri yang menjadi pedoman bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Sehingga setiap perilaku individu harus berpedoman kepada nilai yang ada.

Pergeseran nilai kearifan lokal sebenarnya merupakan hal yang biasa terjadi dalam era globalisasi ini, akan tetapi pergeseran yang perlu diperhatikan ialah pergeseran ke arah yang negatif yang dapat berakibat menghilangkan ciri khas jati diri nilai kearifan lokal. Berdasarkan

temuan di lapangan, bahwa nilai kearifan lokal Suku Sasak yang ada di desa Sepit sudah terjadinya pergeseran yang bisa dikatakan jauh dari nilai kearifan lokal yang ada.

Pergeseran nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud ialah pergeseran dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit. Nilai-nilai kepatuhan, kepasrahan, kesopanan, baik / kebaikan, saleh / kesalehan, damai / kedaamaian, dan bersama / kebersamaan. Kesemuanya sudah tidak ada lagi dalam perilaku anak-anak remaja di desa Sepit, perilakunya tidak menunjukkan dan mengaplikasikan nilai tersebut.

#### **Faktor-Faktor Pergeseran Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit.**

Faktor-faktor terjadinya pergeseran nilai dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit sebagai berikut; pertama, faktor pergaulan. Faktor pergaulan yang menjadikan anak-anak remaja ikut terjun ke dalam perbuatan yang melanggar nilai, bahkan perilaku yang dilakukan di dukung oleh teman-teman bergaulnya. Ini menunjukkan, bahwa pergaulan juga memiliki peran penting dalam membuat pergeseran nilai. Kedua, faktor keluarga. Anak-anak remaja tidak bisa disalahkan sepenuhnya dengan terjadinya pergeseran nilai dalam perilakunya, melainkan keluarga juga ikut andil dalam pergeseran nilai yang dilakukannya, dengan memberikan peluang terjadinya pergeseran nilai. Peluang yang diberikan oleh orang tua seolah-olah memberikan perintah untuk melakukan perilaku di luar nilai.

Ketiga, faktor teknologi informasi. Teknologi informasi memiliki andil besar dalam membuat perubahan yang terjadi pada perilaku anak-anak remaja di desa Sepit. Itu terbukti dengan pergeseran nilai-nilai dalam perilaku sosial yang terjadi setelah mengenal teknologi informasi. Nilai yang semulanya diaplikasikan dalam perilaku, sekarang ini bisa dikatakan telah hilang dan sirna, diganti dengan nilai-nilai yang baru yang tidak sesuai dengan kehidupannya di pedesaan. Nilai yang ada terus mengalami pergeseran, karena seiring dengan

perkembangan teknologi sebagai pengaruh dari modernisasi dan globalisasi. Perkembangan teknologi mengambil peran yang sangat penting dalam setiap perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat termasuk dalam pergeseran nilai di desa Sepit.

Keempat, faktor pendidikan. Fakta di lapangan masih terdapat anak-anak remaja di desa Sepit yang putus sekolah atau tidak sekolah. Minimnya latar belakang pendidikan yang ditempuh menjadikannya cepat terpengaruh untuk melakukan pelanggaran terhadap nilai kearifan lokal.

#### **Peran Lembaga dalam Membentuk Perilaku Anak-Anak Remaja di Desa Sepit.**

Suku Sasak di desa Sepit dalam penanaman nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh masyarakat semata, melainkan melibatkan berbagai pihak yaitu lembaga-lembaga sosial seperti lembaga keluarga, agama dan pendidikan. Keterlibatan berbagai belah pihak tentu yang diharapkan adalah terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis yang tetap berpedoman pada nilai-nilai yang ada, di samping pedoman agama yang mereka yakini.

Keterlibatan lembaga-lembaga sosial tersebut yang paling diharapkan terutama keterlibatan lembaga keluarga. Keterlibatan keluarga mengambil porsi yang paling besar dalam menjaga dan menanamkan nilai kearifan lokal di desa Sepit, karena keluarga yang paling mengetahui tentang anak-anaknya, sehingga keluarga diberikan porsi yang lebih besar dalam menanamkan ataupun mewariskan nilai kearifan lokal.

Peran dari lembaga-lembaga sosial seperti lembaga pendidikan, keluarga dan agama, bisa dikatakan belum mampu dalam memberikan perannya sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam diri anak-anak remaja tidak mampu diaplikasikan dalam perilakunya. Perannya banyak sekali yang diabaikan oleh anak-anak remaja di desa Sepit. Pengabaian yang dilakukan oleh anak-anak remaja dilatar belakangi oleh berbagai macam, anak-anak remaja belum diberikan penjelasan secara

rasional terhadap apa yang boleh dan tidak boleh, pemberian peluang dalam melakukan pelanggaran terhadap nilai, memberikan contoh tidak baik yang secara tidak langsung, memberikan kebebasan kepada anak-anak remaja, dan terakhir lembaga sosial membuat anak-anak remaja menjadi bosan dan jenuh terhadap berbagai kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan penemuan di lapangan bahwa lembaga-lembaga tersebut memberikan peluang yang besar terhadap terjadinya. Lembaga keluarga memberikan izin kepada anak-anaknya keluar berduaan dengan pacarnya, tanpa memberikan pengawasan dan pengontrolan yang lebih. Orang tua membiarkan anak-anaknya untuk melanggar nilai yang ada, seperti minum-minuman keras dan lainnya. Sementara lembaga agama dan pendidikan tidak begitu diminati oleh anak-anak remaja, cara mereka memberikan didikan kadang-kadang bagi anak-anak remaja itu terlalu keras. Anak-anak remaja tidak menginginkan dirinya disamakan dengan anak-anak kecil lainnya. Sehingga anak-anak remaja lebih senang berada di luar rumah atau berdiam diri dari pada ikut serta di dalamnya.

#### **Pergeseran Nilai-Nilai Kearifan Lokal tersebut Membangun Struktur Nilai Baru yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Remaja di Desa Sepit.**

Pergeseran nilai kearifan lokal yang terjadi, dengan mengacu kepada teori sistem dapat memberikan pengertian bahwa pergeseran tersebut membangun nilai baru yang dapat menjadi sebuah sistem. Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa Sepit sudah tergantikan dengan nilai baru yang dibangun oleh anak-anak remaja sendiri. Nilai baru itu menjadi pegangan anak-anak remaja dalam berperilaku.

Awalnya anak-anak remaja di desa Sepit sangat patuh terhadap nilai kearifan lokal, karena mereka di selimuti dengan keinginan untuk bebas dan tidak merasa ditekan menjadikannya mulai mengentengkan nilai yang ada. Keinginan itu menjadi tujuan yang harus mereka capai. Sebelumnya anak-anak remaja

menyadari hal itu melanggar nilai, akan tetapi karena desakan dan ajakan teman-temannya yang menjadikannya berperilaku di luar nilai. Melihat teman-teman bergaulnya yang semakin beragam, didukung dengan latar belakang pendidikan yang rendah, keluarga yang memberikan peluang, teknologi informasi memberikan kemudahan menjadikannya cepat terpengaruh, sehingga nilai yang baru menjadi sebuah sistem dalam perilaku sosial anak-anak remaja.

Sebagaimana juga yang dikatakan Siregar (2002) bahwa secara umum orang akan mengubah tingkah-lakunya sebagai jawaban atau penyesuaian terhadap suatu keadaan yang baru akan berguna bagi mereka, akan tetapi itu tidak selalu terjadi. Bahkan ada yang dengan mengembangkan nilai budaya tertentu untuk menyesuaikan dirinya malah mengurangi ketahanan dalam masyarakatnya sendiri. Bahkan yang terjadi banyak kebudayaan yang punah atau sirna karena hal-hal seperti itu. Menggunakan kebiasaan-kebiasaan baru sebagai bentuk penyesuaian terhadap keadaan yang masuk ke dalam kebudayaannya tetapi mereka tidak sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baru itu malah merugikan mereka sendiri.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan data di lapangan dan setelah peneliti melakukan analisis terhadap temuan data tersebut. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak-anak remaja dalam berperilaku sosial tidak lagi dipengaruhi atau berpedoman pada dunia intersubjektifitasnya yaitu kultur ciptaan leluhur mereka dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal, melainkan mengabaikan dan meremehkan nilai-nilai yang ada. Sehingga dengan begitu terjadinya pergeseran nilai-nilai karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pergaulan, keluarga, teknologi informasi, dan faktor pendidikan. Di samping itu lembaga-lembaga sosial terutama lembaga keluarga ikut serta dalam memberikan peluang yang besar terjadinya pergeseran nilai dalam perilaku sosial anak-anak remaja, sehingga dengan pergeseran

tersebut anak-anak remaja mampu membangun struktur nilai baru yang berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Ahmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Kepala Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial PPs UNNES; Prof. Dr. Dewi Liesnoor, M.Hum., Sekretaris Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial PPs UNNES.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djuwita, W. 2011. *Psikologi Perkembangan Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*. Mataram: LKIM Mataram
- Efendi, R. M. M. 2008. *Teknologi Informasi dan Sosial Budaya Telaah Kritis terhadap Pergeseran Sosial Budaya di Era Global: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta
- Ghony, M. D., dan Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya
- Meliono, I. 2011. "Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education". *Journal for Historical Studies*, 2 (2): 221-234
- Rais, R. M, dkk. 2012. *Gawe Rapah Warga Menilik Masal Lalu Menata Hari Ini Merangkai Masa Depan*. Mataram: Jaringan Masyarakat Sipil (JMS) Lombok Barat
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Singsomboon , T. 2014. "Tourism Promotion And The Use Of Local Wisdom Through Creative Tourism Process". *International Journal of Business Tourism and Applied*, 2(2) : 32-37
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, L. 2002. "Antropologi dan Konsep Kebudayaan". *Jurnal Antropologi Papua*. 1 (1): 1-12
- Sulasman, H dan Gumilar, S. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Tarakanita, I. dan Cahyono, M. Y. M. 2013. "Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal". *Jurnal Zenit*, 2 (2): 1-14